

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini. Kondisi perusahaan terkini maksudnya adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi) (Kasmir, 2008:23). Pengguna laporan keuangan dibagi menjadi dua klasifikasi, yaitu pengguna internal dan pengguna eksternal. Pengguna internal adalah pihak yang secara langsung berkaitan dengan aktivitas operasional perusahaan, seperti manajer. Manajer menggunakan laporan keuangan untuk mengevaluasi dan mengambil keputusan kebijakan dalam operasi perusahaan, baik keputusan strategis perusahaan maupun rencana-rencana yang akan dijalankan untuk memaksimalkan keuntungan. Pengguna eksternal adalah pengguna laporan keuangan dari luar perusahaan, seperti investor, karyawan, kreditur, pemasok, pemerintah (berkaitan dengan pajak), pelanggan, Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK), dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang berkaitan dengan perusahaan *go public*. Begitu pentingnya laporan keuangan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan perusahaan maka ada standar yang mengatur. Di Indonesia, standar yang digunakan adalah Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Pernyataan Standar Akuntansi

Keuangan (PSAK) no 1 tahun 2014 mendefinisikan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) merupakan pernyataan dan interpretasi yang diterbitkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia dan Dewan Standar Akuntansi Syariah Ikatan Akuntan Indonesia serta peraturan regulator pasar modal untuk entitas yang berada di bawah pengawasannya. Adanya SAK yang telah mengacu pada *International Financial Reporting Standards (IFRS)*, diharapkan keinformatifan, relevansi nilai, dan transparansi laporan keuangan semakin meningkat, sehingga dapat memberikan informasi yang relevan dan andal bagi penggunaannya terutama pengguna eksternal.

Laporan keuangan merefleksikan kinerja suatu perusahaan. Semakin laporan keuangan perusahaan terlihat “cantik” maka pengguna akan menganggap kinerja perusahaan tersebut semakin baik. Yang bertanggung jawab dalam menyajikan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan adalah manajemen (Respati, 2011). Dengan begitu para manajer menjadi semakin termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan sehingga eksistensi perusahaan akan tetap terjaga melalui laporan keuangan. Namun, ada beberapa manajemen yang membuat laporan keuangan perusahaan terlihat “cantik”. Ratmono, Diany, dan Purwanto (2014) mengatakan bahwa ketika manajer tidak dapat mencapai target perusahaan, sehingga informasi yang disajikan pada laporan keuangan tidak terlihat baik, maka manajer akan memanipulasi laporan keuangan agar terlihat baik di mata pengguna laporan keuangan.

Tindakan kecurangan yang dilakukan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan biasanya disebut dengan *fraud*.

Perbedaan kepentingan antara investor dan manajer menandakan adanya teori keagenan (*agency theory*). Jensen dan Meckling (1976) mengatakan bahwa hubungan antara investor dengan manajer disebut sebagai hubungan keagenan (*agency relationship*), di mana investor sebagai prinsipal sedangkan manajer sebagai agen. Prinsipal (investor) menginginkan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi yang telah dikeluarkan berupa dividen yang besar, sedangkan agen (manajer) menginginkan pemberian bonus atas kinerjanya.

Menurut Association of Certified *Fraud* Examiners (ACFE, 2014) ada tiga tindakan kecurangan yang terjadi yaitu penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), korupsi (*corruption*) dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Di mana tindakan kecurangan yang memiliki frekuensi paling tinggi adalah penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), disusul oleh korupsi (*corruption*) dan yang terakhir adalah kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Meski *financial statement fraud* memiliki frekuensi yang paling sedikit untuk dilakukan manajemen, namun dampak kecurangan tersebut adalah yang paling merugikan diantara ketiga jenis kecurangan.

Kasus yang terbesar mengenai *financial statement fraud* adalah kasus Enron Corporation pada tahun 2001. Enron Corporation merupakan perusahaan energi terbesar di Amerika yang mengalami

kebangkrutan akibat memanipulasi laba agar terlihat “cantik” sehingga nilai sahamnya tetap diminati oleh investor. Kebangkrutan Enron pun turut dirasakan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen sebagai auditornya, di mana pada saat itu merupakan salah satu dari KAP *Big Five*. Kasus *financial statement fraud* yang cukup besar juga terjadi Toshiba Corporation pada Juli 2015. Toshiba terbukti melakukan penggelembungan laba sebesar ¥151,8 miliar (setara dengan Rp 15,85 triliun) sejak tahun 2008. Kasus ini berimbas pada mundurnya jajaran CEO Toshiba dan menurunnya nilai saham Toshiba sekitar 20% yang mengakibatkan nilai pasar perusahaan ini hilang sekitar ¥1,67 triliun (setara dengan Rp 174 triliun).

Kasus *fraud* terbesar tak hanya terjadi di Amerika dan Jepang, namun juga di Indonesia. Salah satu kasus yang ramai dibicarakan publik yaitu salah satu produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia, PT Kimia Farma yang memanipulasi laba melalui penggelembungan nilai persediaan pada laporan keuangan tahun 2001. Selain kasus PT Kimia Farma, terdapat kasus yang cukup populer adalah kasus *fraud* yang dilakukan oleh Malinda Dee di tahun 2011, seorang relationship manager Citibank atas penggelapan dana nasabah dan pencucian uang senilai Rp 40 miliar.

Menurut teori Cressey (1953, dalam Yesiariai dan Isti, 2016) terdapat tiga faktor pendorong terjadinya *fraud* yang disebut sebagai *fraud triangle*. Tiga faktor pendorong tersebut adalah tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Lalu Wolfe dan Hermanson (2004) menyempurnakan teori *fraud*

triangle menjadi *fraud diamond*. Di mana faktor keempat pendorong terjadinya *fraud* adalah kapabilitas/kemampuan (*capability*). Crowe Howarth pada tahun 2011 (Tessa dan Puji, 2016) mengemukakan sebuah teori yang menjelaskan bahwa terdapat lima faktor yang mendasari seseorang melakukan *fraud* yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*). Teori tersebut disebut *Crowe's fraud pentagon theory*.

Financial statement fraud dapat dilakukan oleh manajemen atau pegawai lainnya karena adanya tekanan (*pressure*) yang dirasakan. Contoh faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *financial statement fraud* akibat tekanan adalah stabilitas atau profitabilitas kondisi keuangan yang terancam oleh kondisi ekonomi, industri, dan kegiatan operasional perusahaan dan adanya target finansial (*financial target*) yang ditetapkan terlalu tinggi oleh investor. Tekanan tersebut membuat manajemen melakukan *financial statement fraud* untuk memenuhi target dari para investor. Kepemilikan saham institusi juga dapat memberikan tekanan bagi manajemen untuk bertanggung jawab atas kinerja perusahaan. Tekanan juga dapat bersumber dari kondisi finansial manajemen (*personal financial need*) yang kondisi finansial pribadinya dipengaruhi oleh kondisi finansial perusahaan karena adanya kepemilikan saham perusahaan.

Faktor peluang juga mendorong manajemen melakukan *financial statement fraud*. Peluang merupakan kondisi yang

memberikan kesempatan bagi manajemen atau pegawai untuk menyalahsajikan laporan keuangan. Wilopo (2015, dalam Kristianti, 2016) menjelaskan bahwa faktor yang mendorong seseorang melakukan *fraud* adalah adanya sistem pengawasan dan sistem penegakan hukum yang tidak baik. Tessa dan Puji (2016) mengatakan bahwa kualitas audit eksternal mempengaruhi peluang terjadinya *financial statement fraud* karena kemampuan mendeteksi *fraud* dalam perusahaan. Faktor peluang juga dipengaruhi oleh sifat dari industri perusahaan (*nature of industry*), seperti keputusan manajemen untuk melakukan estimasi dalam laporan keuangan.

Faktor rasionalisasi merupakan adanya sikap, karakter, atau seperangkat nilai-nilai etika yang memungkinkan manajemen atau pegawai untuk melakukan tindakan yang tidak jujur, atau mereka berada dalam lingkungan yang memberikan tekanan yang cukup besar sehingga menyebabkan mereka melakukan perilaku yang tidak jujur tersebut. Faktor ini dapat disebut sebagai sikap membenarkan diri atas tindakan kecurangan tersebut.

Kompetensi/kemampuan seseorang juga dapat menjadi faktor terjadinya *financial statement fraud*. Kemampuan artinya seberapa besar daya dan kapasitas dari seseorang itu melakukan *fraud*. Hal ini karena seseorang yang memiliki kompetensi atau kemampuan yang bagus, dapat menemukan “celah” untuk melakukan *fraud* sedangkan seseorang yang tidak memiliki kemampuan tidak mungkin dapat menemukan “celah” tersebut.

Arogansi disebut dapat dijadikan sebagai faktor terjadinya *financial statement fraud* (Tessa dan Puji, 2016). Arti kata arogansi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kesombongan, keangkuhan, menunjukkan kekuasaannya. Sikap arogansi seseorang dapat menjadikan faktor terjadinya *fraud*. Semakin berkuasa seseorang, maka semakin bertindak seakan tidak ada aturan yang berlaku bagi dirinya.

Penelitian Tessa dan Puji (2016) dan Yesiariani dan Isti (2016) menggunakan teori dan objek penelitian yang berbeda dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Penelitian Tessa dan Puji (2016) menggunakan teori *fraud pentagon* dan perusahaan sektor keuangan dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2014 dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Penelitian Yesiariani dan Isti (2016) menggunakan teori *fraud diamond* dan perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014 dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Pada dua penelitian tersebut, ada variabel yang sama untuk pengukuran namun hasilnya berbeda, yaitu variabel *financial target* (mempresentasikan faktor tekanan). Pada penelitian Tessa dan Puji (2016) hasil dari variabel *financial target* adalah tidak berpengaruh dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* sedangkan pada penelitian Yesiariani dan Isti (2016) variabel *financial target* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Adanya ketidakkonsistenan dari hasil-hasil penelitian tersebut yang disebabkan oleh perbedaan teori, objek dan lingkup waktu

penelitian, topik ini menjadi menarik untuk diteliti. Penelitian sebelumnya mengenai *fraud* masih didominasi oleh model *triangle fraud* dan *diamond fraud*. Masih sedikit penelitian yang menggunakan *Crowe's fraud pentagon theory*, yaitu *pentagon fraud*. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015. Perusahaan manufaktur yang dipilih karena dianggap jenis industri yang terindikasi terjadinya *financial statement fraud*. Menurut ACFE (2014) industri manufaktur menduduki peringkat ketiga sebagai industri yang memiliki kasus *fraud* terbanyak. Di mana peringkat pertama jatuh kepada industri perbankan dan jasa keuangan, disusul oleh industri pemerintah dan administrasi publik. Meskipun industri manufaktur menempati peringkat ketiga, namun kasus *financial statement fraud* terjadi paling banyak pada industri manufaktur. Periode 2011-2015 dipilih agar memberikan hasil yang relevan dengan kondisi sekarang.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah tekanan (*pressure*) berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
2. Apakah peluang (*opportunity*) berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
3. Apakah rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?

4. Apakah kompetensi/kemampuan (*competency*) berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
5. Apakah arogansi (*arrogance*) berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?

1.2. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris bahwa :

1. Tekanan (*pressure*) berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.
2. Peluang (*opportunity*) berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.
3. Rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.
4. Kompetensi/kemampuan (*competency*) berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.
5. Arogansi (*arrogance*) berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

1.3. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Sebagai acuan atau perbandingan penelitian selanjutnya untuk menambah wawasan seputar faktor pendukung terjadinya *fraud*. Diharapkan pula dapat memberikan kontribusi terhadap

pengembangan ilmu akuntansi mengenai perkembangan faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan kecurangan dalam laporan keuangan dengan menggunakan *fraud pentagon*.

2. Manfaat Praktik

Diharapkan bagi auditor eksternal dapat dijadikan referensi mengenai hal-hal yang dapat menyebabkan terjadinya *financial statement fraud* untuk mendeteksi indikasi terjadinya kecurangan lebih dini. Bagi pihak-pihak lain yang menggunakan laporan keuangan untuk pengambilan keputusan, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hal-hal yang bisa menimbulkan terjadinya *financial statement fraud* sehingga dapat lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan.

1.4. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi 5 bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penelitian terdahulu, landasan teori, pengembangan hipotesis, dan kerangka berpikir.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini berisi desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.